

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Piutang

Pada tinjauan pustaka ini akan menjelaskan mengenai definisi piutang berdasarkan beberapa pendapat, dan klasifikasi piutang.

2.1.1 Definisi Piutang

Sebelum dapat mendefinisikan sendiri piutang tersebut, definisi piutang dari beberapa pendapat perlu untuk diketahui,. Berikut merupakan beberapa pendapat mengenai definisi piutang.

Menurut Resti Sarah (2020) berdasarkan PSAK No. 43 piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha.

Sedangkan menurut Jerry Weygandt, Paul D. Kimmel, dan Donald E. Kieso (2018: 4) mengemukakan bahwa *Receivables represent one of a company's most liquid assets, the term receivables refers to amount due from individuals and companies. Receivables are claims that are expected to be collected in cash.*

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014: 240) menyebutkan bahwa piutang dagang adalah suatu tagihan terhadap perusahaan atau orang-orang tertentu yang timbul akibat penjualan kredit atau disebabkan perusahaan telah memberikan jasa tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan suatu tagihan terhadap perusahaan atau orang-orang tertentu yang timbul akibat penjualan secara kredit dan diharapkan dapat tertagih dalam bentuk kas.

2.1.2 Klasifikasi Piutang

Piutang dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, berikut merupakan klasifikasi piutang menurut beberapa pendapat.

Berdasarkan PSAK No. 9 Resti Sarah (2020) menyatakan bahwa:

Sumber terjadinya piutang digolongkan dalam dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan penjualan pokok atas penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar usaha kegiatan perusahaan digolongkan piutang lain-lain.

Sedangkan menurut Giri (2017: 133) piutang diklasifikasikan menjadi 2 jenis. Piutang usaha adalah piutang yang terjadi dari usaha pokok suatu perusahaan. Piutang non-usaha, adalah piutang yang terjadi selain dari usaha pokok perusahaan, misalnya piutang kepada karyawan, piutang dividen, dan piutang bunga.

Berdasarkan klasifikasi piutang di atas, maka dapat disimpulkan jika piutang diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu piutang usaha dan piutang non usaha. Dimana piutang usaha merupakan piutang yang timbul dari kegiatan usaha pokok perusahaan, dan piutang non usaha adalah piutang yang timbul dari transaksi selain dari usaha pokok perusahaan.

2.2 Rasio Keuangan

Pada tinjauan pustaka ini akan memaparkan mengenai definisi analisis rasio keuangan, rasio keuangan yang berhubungan dengan piutang dan rasio keuangan pembanding.

2.2.1 Definisi Analisis Rasio Keuangan

Berikut merupakan beberapa pendapat yang mengemukakan definisi dari analisis rasio keuangan.

Kasmir (2019: 93) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Hantono (2018: 8) analisis rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi.

Sedangkan analisis rasio keuangan menurut Horne dan John dalam Kasmir (2018: 487) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi serta dapat dengan membagi satu angka dengan yang lainnya.

Dari ketiga definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan data yang terdapat dalam laporan keuangan neraca maupun laporan keuangan laba rugi dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

2.2.2 Rasio Keuangan yang Berhubungan dengan Piutang

Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dinilai dari tingkat perputaran piutangnya dan periode rata-rata pengumpulan piutangnya. Berikut merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan piutang:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode (Astuti, dkk., 2021). Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik kualitas dan efisiensi perputaran piutang perusahaan (Febriyanti, dkk., 2022: 118).

Untuk mengetahui rasio perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

Sumber: Alexander Thian (2022: 95)

$$\text{Piutang Rata-Rata} = \frac{\text{Saldo Piutang Awal Tahun} + \text{Saldo Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

Sumber: Alexander Thian (2022: 95)

Dari rumus di atas, kita bisa memperoleh rasio perputaran piutang usaha dengan membagi penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha seperti contoh pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Laporan Keuangan PT X

	2014	2013
Penjualan Kredit	19.800.000	17.000.000
Rata-rata piutang usaha	600.000	*750.000

*) asumsi bahwa besarnya piutang usaha pada akhir tahun 2012 adalah Rp 800.000
 Sumber: Alexander Thian (2022: 96)

Perhitungan perputaran piutang untuk tahun **2014**:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Rp } 19.800.000}{\text{Rp } 600.000} = \mathbf{33 \text{ kali}}$$

Artinya, dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar **33 kali** selama satu periode.

Untuk perhitungan tahun **2013**:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Rp } 17.000.000}{\text{Rp } 750.000} = \mathbf{23 \text{ kali}}$$

Artinya, dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar **23 kali** selama satu periode.

2. Periode Rata - Rata Pengumpulan Piutang (*Average Collection Period*)

Periode pengumpulan piutang merupakan waktu rata-rata yang diperlukan perusahaan dalam menagih piutang usahanya. Untuk menghitungnya yaitu dengan cara membagi jumlah hari dalam 1 tahun dengan rasio perputaran piutang (Alexander Thian, 2022: 95). Semakin kecil nilai rata-rata pengumpulan piutangnya, maka semakin cepat piutang tersebut dapat tertagih dan berubah menjadi kas (Mokhammad Anwar, 2019: 174).

$\text{Periode Rata-Rata Pengumpulan Piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$

Sumber: Alexander Thian (2022: 95)

Berdasarkan rumus di atas, kita bisa mengetahui berapa periode rata-rata pengumpulan piutang yang dilakukan perusahaan dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan perputaran piutang, seperti tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Perputaran Piutang PT X

	2014	2013
Penjualan Kredit	Rp19.800.000	Rp17.000.000
Rata-rata piutang usaha	Rp600.000	Rp750.000
Perputaran piutang	33 kali	23 kali

Sumber: Alexander Thian (2022: 96)

Perhitungan rata-rata penagihan piutang usaha untuk tahun **2014**:

$$\text{Periode rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{356 \text{ hari}}{33} = \mathbf{11 \text{ hari}}$$

Artinya, lama pengumpulan piutang dan mengubah piutang menjadi kas selama tahun **2014** adalah **11 hari**.

Perhitungan rata-rata penagihan piutang usaha untuk tahun **2013**:

$$\text{Periode rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{356 \text{ hari}}{23} = \mathbf{16 \text{ hari}}$$

Artinya, lama pengumpulan piutang dan mengubah piutang menjadi kas selama tahun **2013** adalah **16 hari**.

2.2.3 Rasio Keuangan Pembandingan

Dalam menafsirkan rasio laporan keuangan kita memerlukan alat pembandingan agar rasio itu bermakna dan dapat kita nilai prestasi atau posisi perusahaan dan skala industrinya. Alat pembandingan ini merupakan Yardstick atau Standar (Harahap, 2018).

Menurut Hery (2021: 145) jenis-jenis rasio keuangan pembanding yang dibutuhkan dalam melakukan analisis laporan keuangan:

1. Rasio keuangan dari beberapa periode.
2. Rasio keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran, dan strategi perusahaan.
3. Rasio keuangan standar industri yang digunakan dalam industri yang sama, yang dapat diperoleh dari lembaga yang memang berwenang untuk mengeluarkannya atau menghitungnya sendiri.
4. Rasio keuangan perusahaan pesaing yang dapat diperoleh dari publikasi laporan keuangan pesaing.

Menurut Hery (2021: 146) Jika standar industri tidak tersedia dalam bentuk yang sudah dipublikasi, maka analisis dapat menghitungnya sendiri dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan (dalam industri) yang diperbandingkan.
2. Menghitung angka-angka rasio yang dipilih dari tiap-tiap perusahaan yang berada dalam industri yang sama.
3. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah.
4. Menghapus rasio yang ekstrim, yaitu rasio yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.
5. Menghitung rata-ratanya atau menentukan mediannya (angka inilah yang merupakan rasio keuangan standar industri yang dicari).

Berikut merupakan Standar Industri perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dan periode rata-rata pengumpulan piutang (*Average Collection Period*) pada sektor Telekomunikasi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yang terdaftar di Bursa Efek New York pada tabel 2.3 dan 2.4.

Tabel 2. 3 Standar Industri Perputaran Piutang

Tahun	<i>Receivable Turnover (RTO)</i>			Rata-Rata Industri RTO
	CMSA	VZ	T	
2017	10 kali	6 kali	10 kali	9 kali
2018	9 kali	5 kali	8 kali	8 kali
2019	10 kali	5 kali	7 kali	7 kali
2020	9 kali	5 kali	8 kali	7 kali
2021	10 kali	6 kali	9 kali	8 kali
Rata-Rata Industri 2017 s.d 2021				8 kali

Sumber: Data diolah (2022)

Standar atau kriteria yang digunakan dalam menilai perputaran piutang adalah semakin tinggi rasionya, maka semakin baik kualitas dan efisiensi perputaran piutang perusahaan (Febriyanti, dkk., 2022: 118). Hal ini berarti jika perputaran piutang berada di atas standar industri maka kualitas dan efisiensi perputaran piutang dapat dikatakan baik, dan sebaliknya.

Tabel 2. 4 Standar Industri Periode Rata-Rata Pengumpulan Piutang

Tahun	<i>Average Collection Period (ACP)</i>			Rata-Rata Industri ACP
	CMSA	VZ	T	
2017	37 hari	61 hari	37 hari	45 hari
2018	41 hari	73 hari	46 hari	53 hari
2019	37 hari	73 hari	52 hari	54 hari
2020	41 hari	73 hari	46 hari	53 hari
2021	37 hari	61 hari	41 hari	46 hari
Rata-Rata Industri 2017 s.d 2021				50 hari

Sumber: Data diolah (2022)

Standar atau kriteria yang digunakan dalam menilai periode rata-rata pengumpulan piutang adalah semakin kecil nilai rata-rata pengumpulan piutangnya, maka semakin cepat piutang tersebut dapat tertagih dan berubah menjadi kas (Mokhammad Anwar, 2019: 174). Hal ini berarti jika periode rata-rata pengumpulan piutang berada di bawah standar industri, maka waktu yang dibutuhkan perusahaan

untuk mengumpulkan piutangnya dan mengubah piutang tersebut menjadi kas dikatakan cepat, dan sebaliknya jika periode rata-rata pengumpulan piutang berada di atas standar industri maka periode rata-rata pengumpulan piutang dikatakan lambat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi bahan referensi dari penelitian ini dalam menyelesaikan tugas akhir dapat dilihat pada tabel 2.5.

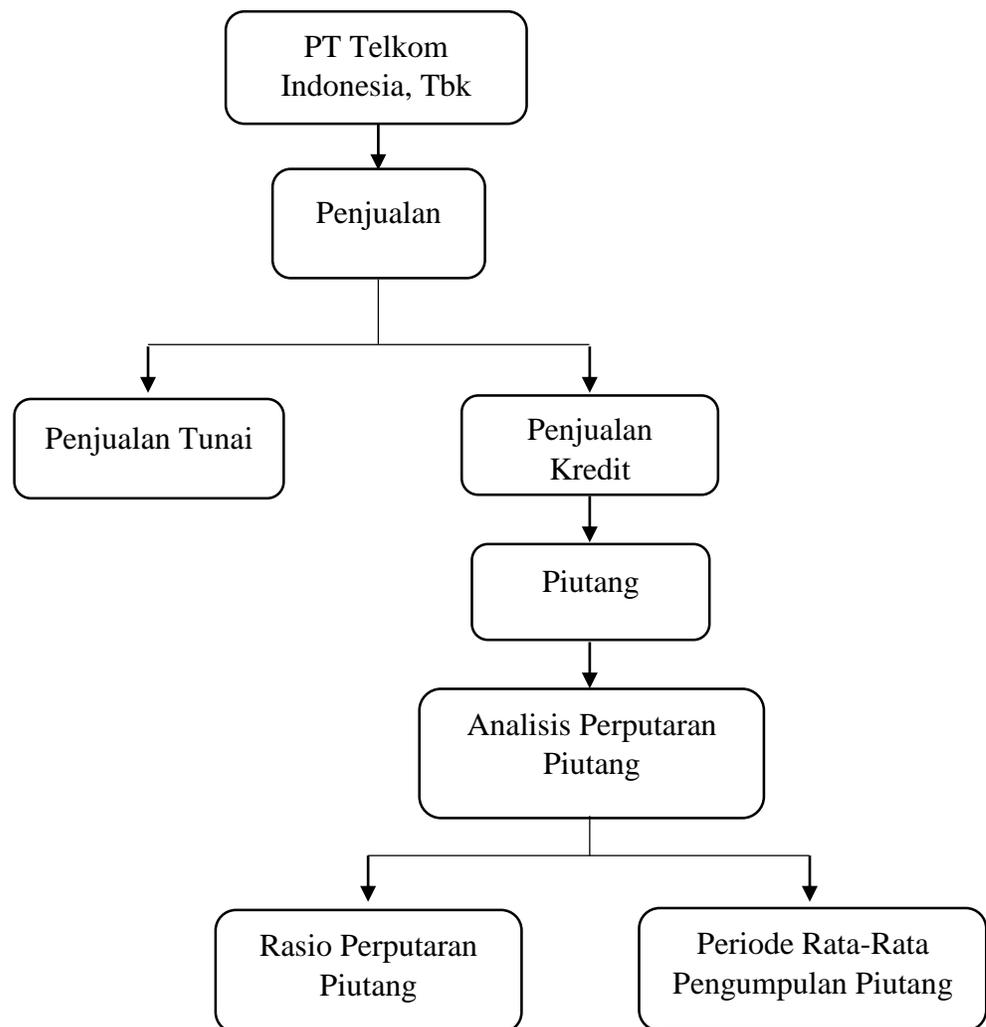
Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti, Tahun	Referensi	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Rasio Perputaran Piutang dan Periode Rata-Rata Pengumpulan Piutang Sebagai Dasar Penilaian Efektivitas Kebijakan Kredit PT ISAM	Ervina Inayah Zulna, Ira Novianty, 2022	Indonesian Accounting Literacy Journal, jurnal.polban.ac.id, ISSN 2747-1918	Kondisi RTO dan ACP pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Kebijakan kredit PT ISAM belum efektif karena realisasi RTO dan ACP belum mencapai standar perusahaan, yaitu 12 kali dan 30 hari.	Rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio aktivitas.	Penelitian dilakukan pada PT ISAM tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.
2	Analisis Perputaran Piutang Pada PT Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep	Sudirman Sappara, 2019	PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan, ejournals.umma.ac.id, e-ISSN 2657-0459	Kondisi perputaran piutang PT Prima Karya Manunggal tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, namun dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang pada PT Prima Karya Manunggal sudah cukup baik dan berjalan secara efektif	Rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio aktivitas, meneliti aktivitas perusahaan dalam lima tahun terakhir.	Penelitian dilakukan pada PT Prima Karya Manunggal.
3	Analisis Rasio Perputaran Piutang Pada Koperasi Wanita Putri Lestari Desa Tawalaan	Ireine Londo, Lady D. Latjandu, 2022	Jurnal LPPM Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum, ejournal.uns	RTO pada tahun 2018 dan 2019 baik, pada tahun 2017, dan 2020 kurang baik karena proses penagihan rutin belum dilakukan, kurang tegasnya pengawas koperasi dan banyaknya	Rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio aktivitas.	Penelitian dilakukan pada Koperasi Wanita Putri Lestari selama 4

			rat.ac.id, p- ISSN 24072- 361X	anggota koperasi yang tidak mampu membayar karena pandemi virus korona.		tahun terakhir
4	Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Merck Indonesia Tbk	Miftahurro hman, Reka Amelia, 2021	Jurnal Lentera Akuntansi, plj.ac.id, e- ISSN 2745- 6978	Tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat aktivitas, tingkat profitabilitas cenderung berada di bawah rata-rata rasio industri yang menunjukkan kinerja keuangan PT Merck Indonesia Tbk berada dalam kondisi kurang baik.	Menggunakan rasio aktivitas	Penelitian dilakukan pada PT Merck Indonesia pada tahun 2017 dan 2018, menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.
5	Analisis Perputaran Piutang Sebelum dan Sesudah Perubahan Tarif Pada PDAM Kota Salatiga	Sofi Agustina, Agustina Prativi Nugraheni , 2020.	Jurnal Riset Akuntansi Politala, jra.politala.a c.id, e-ISSN 2656-7652	Peningkatan penyesuaian tarif air dapat memperlambat sirkulasi piutang yang terjadi di PDAM Salatiga. Perputaran piutang sebelum mengalami kenaikan tarif 9,51 kali, sedangkan setelah mengalami kenaikan tarif air turun menjadi 6,70 kali setiap tahun. Sehingga, perputaran piutang sebelum kenaikan tarif lebih efektif dibandingkan dengan perputaran piutang setelah terjadi kenaikan tarif	Rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio aktivitas	Penelitian dilakukan pada PDAM Salatiga, Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas maka perlu dirumuskan dalam bentuk sistematis, hal ini untuk memberikan arahan dari penelitian. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran